



This is an open article under the
CC-BY-SA license

PELATIHAN PENERAPAN METODE TAHSIN DAN MUSYAFahah UNTUK SANTRI TAHFIZ DI PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH JEMBER

Badrut Tamami¹, Yerry Mijianti^{2*}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jember

badruttamami@unmuhjember.ac.id¹ yerry.mijanti@unmuhjember.ac.id²

Submitted : 13 Mei 2023

Accepted : 15 Agustus 2023

Published : 20 Agustus 2023

Abstrak Metode *tahsin* digunakan untuk menghafal Al- Qur'an baik secara *lafal*, *makhorijul huruf*, dan *tajwid* dengan mengulang-ulang di depan guru. Metode *musyafahah* dilakukan dengan cara seorang murid berhadapan secara langsung dengan guru untuk setor hasil hafalan sampai lancar. Program metode *tahsin* dan *musyafahah* ini merupakan sebuah pelatihan dalam menghafal dan memahami makna Al-Qur'an menggunakan cara klasik secara *istikomah* dan penuh keseriusan sesuai kata dan huruf kemudian merangkai kata tersebut menjadikan sebuah kalimat yang utuh. Tujuan penerapan metode ini adalah meningkatkan daya ingat santri tahfidz menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari Jember. Hasilnya, penerapan metode *tahsin* dan *musyafahah* dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an memunculkan sistem simbiosis mutualisme antara guru dan murid. Dalam melaksanakan metode *tahsin* dan *musyafahah* perlu adanya kerjasama antara santri dengan ustaz/ustazah. Ustaz/ustazah menyimak sekaligus membenarkan bacaan yang salah. Santri sungguh-sungguh menghafalkan ayat dan surah Al-Qur'an sekaligus membenarkan *makhorijul huruf* dan *tajwid* dari ayat hafalannya melalui *sorogan* atau bergantian. Kesimpulannya, keseriusan, *keistiqomahan*, metode serta strategi yang tepat, dan peran *ustaz/ustazah* yang berkualifikasi dan berkualitas dibutuhkan dalam memelajari dan mendalami Al-Qur'an baik dari segi hafalan, artikulasi, dan pemaknaan.

Kata Kunci: metode tahsin, metode musyafahah, santri tahfiz

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai dengan

mengembangkan pengetahuan tentang merancang metode pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik (Yusron Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya & Tamyiz Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, 2022). Meningkatkan kualitas pendidikan merupakan hal yang kompleks dan dibutuhkan usaha bersama antara pemerintah, guru, dan murid.

Kualitas pendidikan yang baik dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki mental kepribadian yang kuat, bersemangat, pantang menyerah, disiplin, inovatif dan bekerja keras (Mawadda & Kusairi, 2022. Karakter tersebut dapat diperoleh murid pada pendidikan umum maupun berbasis pesantren. Pendidikan berbasis pesantren menggabungkan iman dan takwa (*imtak*) dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (*ipteks*). Perpaduan dari *imtak* dan *ipteks* yang dimiliki seorang murid sebagai generasi muda dapat mengangkat derajatnya di mata Allah swt dan masyarakat.

Pembelajaran yang memadukan *imtak* dan *ipteks* perlu dirancang secara cermat agar efektif dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang juga meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidik perlu mencermati kondisi yang memengaruhi efektivitas

belajar seperti faktor internal dan faktor eksternal (Hidayah, Pulansari, & Huda, 2022:229). Faktor internal yang perlu dicermati pendidik berupa psikis (kemampuan belajar, motivasi belajar, minat belajar, sikap belajar, minat belajar, dan perasaan) dan fisiologis (kondisi fisik dan kesehatan jasmani). Sedangkan faktor eksternal yang perlu dicermati pendidik mencakup sistem belajar (kurikulum, adminidtrasi, dan fasilitas belajar), sosial (interaksi antara pimpinan, karyawan, guru, dan murid), dan situasional (ekonomi, lokasi, dan lingkungan).

Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya menuntut pemahaman akan tetapi menuntut keterampilan dan ketepatan lisan dan suara dalam membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid. Murid membutuhkan seorang guru atau orang yang ahli di bidangnya untuk melatih dan menilai ketepatan lisan dalam membaca Al-Qur'an sesuai tajwid. Dengan demikian, dibutuhkan interaksi atau komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik.

Pembelajaran Al-Qur'an perlu diterapkan secara rutin dan dengan penuh kedisiplinan. Murid akan semakin mendalami dan fasih (lancar) apabila sering membaca. Penggunaan metode



yang mudah dan menyenangkan hendaknya digunakan oleh para guru untuk mencegah datangnya rasa bosan dalam belajar (Waris Albar SMKS Mambaul Ulum Bata Bata Pamekasan, 2022). Seorang murid sulit berkonsentrasi selama pembelajaran apabila metode yang digunakan guru tidak mampu menarik minat belajar murid.

Tahsin Al-Qur'an merupakan istilah untuk pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut individu untuk tepat membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Kemampuan et al., 2020). Hal ini didukung penelitian (Fitriani, 2020) yang menyatakan bahwa metode *tahsin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul huruf* dan kaidah tajwid (Fitriani, 2020). Pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an menuntut kehadiran murid di hadapan guru. Dalam mempelajari Al-Qur'an, diperlukan tatap muka dan tuntunan langsung dari sang guru yang disebut dengan metode *talaqqi* dan *musyafahah*. Metode *talaqqi* dan *musyafahah* merupakan metode yang berkonsep pada ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam mempelajari Al-Qur'an.

Rasulullah Saw. saat mendapatkan wahyu pertama kali di Gua Hira berhadapan langsung dengan Malaikat Jibril yaitu saat menerima Surah Al-Alaq ayat 1—5.

Metode *talaqqi* dan *musyafahah* memiliki lima keutamaan (Kemampuan et al., 2020). Keutamaan pertama yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan membaca Al-Qur'an. Kedua, pendidik dapat melihat secara langsung sejauh mana fasih atau tidaknya peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Ketiga, peserta didik berhadapan secara langsung atau *face to face* dan mengikuti apa yang diucapkan pendidik agar mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan dari bacaan Al-Qur'annya. Perbaikan kesalahan tersebut meliputi *makharij al-huruf* 'tempat keluarnya huruf', *shifat al-huruf* 'sifat huruf' dan *ahkam al-huruf* 'hukum-hukum huruf'.

Keunggulan keempat dari metode *talaqqi* dan *musyafahah* yaitu memungkinkan guru untuk memberikan hubungan psikologis yang membuat siswa merasa nyaman ketika sedang mempelajari Al-Qur'an. Kelima, siswa yang memiliki hambatan baik dari sisi pemahaman dan psikologis dapat langsung ditangani oleh guru. Kelima keunggulan inilah yang menjadi

pertimbangan pengabdian untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para santri dalam menghafal Al-Quran di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari Jember.

Kompetensi setiap murid belum tentu sama (Yusron Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya & Tamyiz Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, 2022). Ada murid yang daya ingatnya kuat dan daya ingatnya cepat. Ada murid yang daya ingatnya lemah dan sulit menghafal. Keragaman daya ingat ini perlu dimanajementi dengan baik oleh pendidik. Maka diperlukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan untuk pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan niat baik pada awalnya, tetapi juga komitmen untuk menjaga niat sampai ia dapat menyelesaikan menghafal Al-Qur'an dengan bantuan Allah swt (Yusron Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya & Tamyiz Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, 2022). Para penghafal Al-Qur'an harus menjaga niatnya agar tidak terjebak dalam keinginan duniawi. Jika seorang murid memiliki pikiran untuk menghafal,

maka ia harus meningkatkan niatnya sebelum menghafal, selama menghafal dan setelah menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori atau ingatan dalam otak (Sholihah & Indah Purnamasari, n.d.). Untuk menghafal Al-Qur'an agar daya ingat melekat kuat perlu dilakukan tiga tahapan, yaitu : (1) memasukkan informasi, (2) menyimpan informasi, dan (3) mengungkapkan kembali informasi (Mawaddati, 2021). *Memasukkan informasi* ke dalam ingatan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Murid membaca dengan lantang ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. *Menyimpan informasi* dalam memori dilakukan dengan cara *tartil* yaitu perlahan-lahan sambil memperhatikan cara menghasilkan dan mengucapkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an. *Mengungkapkan kembali informasi* dilakukan dengan menyetorkan hafalan kepada teman atau guru. Hafalan yang telah disimpan ke dalam memori membutuhkan pengulangan kembali.

Cara *tartil* dalam penyimpanan informasi ke dalam ingatan perlu dilakukan karena di setiap ayat-ayat Al-Qur'an memiliki makna dan dapat

meninggalkan bekas di dalam ingatan dan jiwa orang muslim. *Tartil* berarti pelan dan jelas. Dengan membaca secara pelan maka terlihat dengan jelas masing-masing hurufnya, sifat-sifatnya, dan *tajwidnya* (Kemampuan Baca Al-Quran et al., 2022). *Tartil* merupakan panduan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang langsung (tanpa dieja) sambil mempraktikkan pembiasaan bacaan *tartil* sesuai dengan kaidah atau *tajwid*.

Penerapan metode yang dipilih dalam pembelajaran perlu didasarkan pada optimalisasi interaksi antara siswa dengan guru dan melibatkan alat indera (Sholihah & Indah Purnamasari, n.d.). Optimalisasi keterlibatan seluruh indera dan bahan pembelajaran diolah sebaik dan semenarik mungkin agar dapat mengaktifkan sebanyak mungkin indera siswa. Selain itu, dalam pembelajaran juga dianut prinsip belajar melalui bermain. Dengan bermain mampu mengoptimalkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dan melibatkan alat indera para peserta didik.

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang wajib melakukan edukasi dan pelayanan kepada masyarakat, maka melalui dosen dan mahasiswa harus

beraksi untuk mewujudkan tridarma, khususnya pengabdian kepada masyarakat (Artanti dkk, 2022: 158). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim pengabdian menyasar pada santri *tahfidz*. Santri yang tinggal dan belajar di pondok pesantren memiliki beragam kegiatan yang telah diatur dan ditentukan oleh ustaz dan ustazah. Namun demikian, santri tetap memerlukan pendampingan dari pihak lain agar pengetahuan dan kegiatan santri bervariasi (Ngatma'in, Fatin, & Mubarok, 2022: 72). Variasi kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, menambah pengalaman, memperluas pandangan, memperkaya ide, memfokuskan cita-cita, dan menguatkan motivasi belajar.

Permasalahan yang dialami kebanyakan dari santri *tahfidz* dalam menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari Jember (selanjutnya disebut PMMP Jember) yaitu kurang fokus, kurang serius, lingkungan yang kurang mendukung untuk menghafalkan, dan pilihan metode yang belum bisa membantu santri *tahfidz* dalam mempermudah mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dan terjemah.

Tantangan yang dihadapi oleh PMMP Jember sebagai pesantren yang pertama dan satu-satunya di lingkungan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) Kabupaten Jember menggunakan kurikulum *Tarbiyatul Mu'alimin Al Islamiyah* (TMI) atau *Dirosah Islamiyah* harus menghasilkan kader-kader dakwah yang militan dan dapat menjadi calon-calon pendidik yang berilmu, berprestasi, dan berakhlak mulia. Tantangan tersebut perlu dijawab oleh PMMP dengan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas yang mencakup ilmu bahasa, ilmu *syar'i*, ilmu pendidikan dan ilmu umum, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan.

Sebagai penjaga kelestarian Islam atau *dirosah islamiyah*, maka mata pelajaran Al-Qur'an meliputi *Tarjamah*, *Tahfidzul Qur'an*, *Tajwid*, dan *Tafsir* wajib diajarkan oleh para *asatidz* di PMMP Jember. Memelajari Al-Qur'an merupakan jiwa pondok pesantren sehingga proporsinya lebih banyak dan lebih utama. Oleh karena itu, memelajari Al-Quran perlu menggunakan metode yang tepat. Pengabdian memilih metode *tahsin* dan *musyafahah* sebagai pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan daya ingat

santri tahfidz menghafalkan Al-qur'an di PMMP Jember. Dengan demikian, tujuan kegiatan yaitu untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *tahsin* dan *musyafahah* di PMMP Jember dapat diwujudkan melalui program kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Metode *tahsin* merupakan salah satu teknik melakukan *tilawah* Al-Qur'an dengan mengutamakan *makhroj* 'tempat keluarnya huruf', sifat-sifat huruf dan ilmu *tajwid* (kaidah membaca yang baik dan benar). *Tilawah* adalah membaca Al-Qur'an dengan menampakkan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melafalkan agar mudah memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Rauf, 2014). Metode *tahsin* dapat diterapkan dengan cara *talaqqi* 'bertemu langsung' dan *musyafahah* 'pembetulan saat membaca' (Fitriani, 2020). *Talaqqi* yaitu mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung atau berhadapan. *Musyafahah* yaitu pembetulan saat membaca oleh guru atau pendidik yang disesuaikan dengan tingkat dan kemampuan anak didik. *Musyafahah*

sebagai pertemuan atau interaksi langsung, sedangkan *talaqqi* lebih cenderung pada pembelajaran dan evaluasi langsung di hadapan pendidik (Kemampuan et al., 2020). Karena memiliki konsep yang sama, maka pengabdian memilih metode musyafahah sebagai usaha meningkatkan daya ingat santri tahfidz menghafalkan Al-Qur'an di Pondok modern Muhammadiyah Pakusari Jember

Metode *tahsin* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang dapat dipilih yaitu privat/sorogan/individual, kelassikal-individual, atau KBS (Kelassikal Baca Simak) (Fitriani, 2020). *Privat/sorogan/individual* adalah proses belajar mengajar dengan memberikan materi satu per satu sesuai kemampuan penerima pelajaran. *Kelassikal-individual* yaitu pembelajaran secara bersama-sama oleh banyak individu dalam suatu kelompok atau kelas. *KBS (Kelassikal Baca Simak)* yaitu mengajar dengan strategi kelassikal lalu mengajar individu yang disimak oleh pendidik dan peserta didik lainnya. Dengan demikian apabila ada peserta didik yang membaca, maka peserta didik lainnya menyimak. Apabila terdapat kesalahan dalam

membaca, maka kawan-kawan dan pendidik dapat langsung menegurnya.

Keunggulan metode *tahsin* ada tiga (Fitriani, 2020). Pertama, metode *tahsin* hanya memiliki empat jilid, lebih singkat daripada metode *qiroati* yang memiliki sepuluh jilid. Kedua, pengenalan nama-nama huruf *hijaiyyah* pada metode *tahsin* berdasarkan kedekatan bacaan-bacaan. Ketiga, prinsip membaca bacaan pada metode *tahsin* secara diayun dan pelan-pelan membacanya dengan teknik *tahqiq* 'lambat' dan *tartil* 'pelan dan jelas'.

Metode *tahsin* dapat diterapkan dengan baik jika didukung dengan usia guru yang telah matang, guru yang kompeten, dan perhatian pengasuh yang kuat (Bahtiyar et al., 2022). Pada usia yang rata-rata sudah matang secara psikologis, maka tentu para guru memiliki tingkat kedewasaan berpikir dalam membimbing murid yang menghafal Al-Qur'an. Guru yang kompeten, dilihat dari sanad keilmuan, memiliki kualitas yang sangat baik untuk membimbing hafalan Al-Qur'an muridnya. Perhatian pengasuh pondok pesantren sangat berperan mendorong para guru untuk belajar metode menghafalkan Al-Qur'an yang mudah diikuti oleh murid.

Metode *musyafahah* adalah cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang di hadapan peserta didik. Peserta didik diharapkan memerhatikan secara seksama kemudian mengulang-ulangnya dalam pantauan guru (Sholihah & Indah Purnamasari, n.d.). Metode *musyafahah* dilaksanakan dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh murid. Dengan metode ini, guru dapat mencontohkan cara membaca huruf dengan benar dan murid dapat melihat langsung proses pengucapan huruf oleh lidah guru untuk ditirukan.

Langkah-langkah menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *musyafahah* sebagai berikut. Guru memanggil murid yang akan menghafal surat. Murid duduk di hadapan guru. Guru membacakan satu ayat di hadapan murid. Murid mendengarkan bacaan ayat yang dibaca oleh guru. Guru meminta murid membacakan kembali ayat yang sudah dibacakan. Guru mengoreksi bacaan murid.

Keunggulan metode *musyafahah*, ada empat (Sholihah & Indah Purnamasari, n.d.). Pertama, menumbuhkan kelekatan secara emosional antara pendidik dengan

peserta didik sehingga menciptakan hubungan yang harmonis. Kedua, pendidik membimbing secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami karakteristik masing-masing karakteristik peserta didik. Ketiga, pendidik langsung mengoreksi bacaan peserta didik agar tidak salah dalam membunyikan huruf. Keempat, peserta didik dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam *makharijul hurufnya*, karena berhadapan secara langsung.

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Mitra yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Pakusari. Instrumen evaluasi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif atau langsung datang ke lapangan. Keberlanjutan program ini yaitu tim dari UM Jember diwakili dosen melakukan pendampingan kepada santri di PMMP sehingga mampu menjadi tahfid yang berkualitas dan berdaya saing.

Data pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu kegiatan pembelajarann hafalan Al-Qur'an santri tahfidz di PMMP Jember. Data dikumpulkan dari hasil observasi.

Observasi perlu dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mendapat gambaran secara langsung sasaran pengabdian yang dijadikan praktik pelaksanaan pengabdian. Tim pengabdian melaksanakan kegiatan pada Januari 2023 hingga Mei 2023. Sasaran kegiatan yaitu santri tahfidz yang sedang menghafalkan Al-qur'an. Tempat atau lokasi yang dijadikan kegiatan pengabdian ini adalah Pondok Modern Muhammadiyah Jember yang berlokasi di Desa Pakusari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu penyuluhan atau sosialisasi, pelatihan dan pembimbingan, serta praktik. Pertama, penyuluhan atau sosialisasi tentang metode *tahsin* dan *musyaffahah* dengan mengenaikan pembelajaran tentang memahami, membaca, menerjemahkan, dan menghafal Al-Qur'an dengan cepat, mudah dan menyenangkan. Kedua, pembimbingan dan pendampingan secara intensif kepada tiap santri yang dilakukan oleh para ustaz dan tim dari Universitas Muhammadiyah Jember, sebagai mentor dalam menghafal Al-Qur'an, tentang metode *tahsin* dan

musyaffahah. Ketiga, praktik secara langsung dan mencatat kemajuan santri pada lembar catatan. Praktik langsung dilaksanakan secara berkelanjutan agar santri betul-betul menguasai secara *lafdzi* dalam melafalkan *makhorijul huruf*, dan *tajwidnya*, dan hafal secara utuh arti terjemah dari tiap kata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian UM Jember tampak pada gambar-gambar berikut.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan



Gambar 2. Kegiatan Pembimbingan



Gambar 3. Kegiatan Praktik Langsung



Gambar 4. Kegiatan Praktik Langsung

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan memperkenalkan metode tahsin dan musyafahah kepada para santri. Metode tahsin dan musyafahah lebih mudah diterapkan dalam proses pembelajaran dalam memahami, membaca, dan menerjemahkan Al-Qur'an. Dengan metode ini pula, tim pengabdian mengenalkan cara menghafal arti terjemahan dengan cepat, mudah, dan menyenangkan.

Kegiatan kedua berupa pelatihan dan pembimbingan. Pelatihan dan pembimbingan dilakukan oleh para ustaz didampingi tim pengabdian. Santri tahfiz menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang beberapa kali bacaan yang sudah dihafalkan. Para santri tahfiz saling menyimak antara santri yang satu dengan yang lainnya. Kemudian, para santri melakukan setor hafalan kepada ustaz.

Pada kegiatan setor hafalan atau setoran, santri dan guru bertatap muka

secara langsung saling berhadapan. Sesekali guru mengingatkan (mengoreksi) dan memberikan pembetulan terhadap bacaan yang salah atau kurang benar. Kegiatan mengoreksi bacaan ini dilakukan agar hafalan santri baik dan benar sesuai dengan *tajwid* dan *makhorijul huruf*.

Kegiatan ketiga yaitu praktik dan dokumentasi. Kegiatan praktik dilaksanakan tim pengabdian dengan melakukan pendampingan pada kegiatan hafalan Al-Qur'an oleh santri tahfiz agar para ustaz senantiasa menerapkan metode tahsin dan musyafahah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tim pengabdian membuat catatan sebagai pengingat kepada ustaz dan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai wujud kegiatan dokumentasi. Catatan yang dimaksud adalah catatan anekdot untuk guru dan murid. Catatan anekdot untuk guru memuat kegiatan guru berupa penjabaran detil dan spesifik mengenai aktivitas yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran. Catatan anekdot untuk murid berisi tentang beberapa ayat dan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk memudahkan santri dalam menghafal dan mengingat. Catatan ini digunakan untuk lebih mengetahui keseriusan dan

keistikomahan santri dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an. Dari catatan tersebut, diharapkan para santri dapat melanjutkan hafalan dan setor hafalan secara berurutan dan berkelanjutan.

Dalam mencetak dan membentuk generasi yang Qur'ani, dibutuhkan strategi atau metode serta keistiqomahan dalam melaksanakannya. Para murid tidak mudah dengan sendirinya bisa membaca, menghafal, dan memahami makna ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya tim pengabdian memberikan penyuluhan, pelatihan, dan pembimbingan sebagai penyemangat dan penguat metode yang akan disampaikan kepada anak didik generasi Qur'ani di PMMP Jember.

Di dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu menghafalkan ayat dan surah Al-Qur'an, dibutuhkan peran seorang ustaz dan ustazah yang mempunyai kualifikasi dan kualitas yang harus benar-benar mumpuni di bidangnya. Hal ini diperlukan karena ustaz atau ustazah sangat menentukan keberhasilan santri dalam belajar dan menghafalkan Al-Qur'an.

Ustaz atau pengajar merupakan penentu dan pembimbing yang membantu dan mengarahkan santri agar

memiliki kemampuan dan pengalaman belajar dalam mendalami Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan tersebut, para ustaz menerapkan metode tahsin dan musyaffahah secara bergantian dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pada kegiatan setor hafalan, ustaz atau ustazah menyimak dengan baik dan fokus, tidak boleh ada sesuatu yang mengganggu selama proses menghafal Al-Qur'an. Hal demikian dilakukan secara terus menerus dan *istiqomah* untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tambahan pula agar sesuai dengan tujuan awal yaitu menghasilkan santri tahfiz. Di sisi lain, santri juga harus berjuang keras dalam menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan metode *tahsin* dan *musyafahah* sesuai penyuluhan, pelatihan, dan pembimbingan tim pengabdian.

Dengan terjalannya kerja sama yang baik antara ustaz/ustazah dengan para santri, pembelajaran Al-Qur'an di PMMP Jember bisa berjalan dengan baik dan terarah. Proses pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an merupakan program unggulan santri dalam menimba ilmu agama. Dengan memperoleh tambahan ilmu tentang metode tahsin dan musyafah dari tim pengabdian, semakin banyak metode yang diketahui

oleh para santri. Hal ini dapat mempermudah santri mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dengan memilih metode yang sesuai dengan kemampuannya. Beragam metode mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yang dimiliki santri menjadikan santri termotivasi untuk selalu menghafalkan ayat dan surah Al-Qur'an dan memenuhi target hafalan.

Memelajari Al-Qur'an dengan metode *tahsin* dan *musyaffahah* bertujuan meningkatkan daya ingat santri *tahfiz* dalam menghafal dan menerjemahkan Al-Qur'an di PMMP Jember. Metode *tahsin* dan *musyafahah* ini memiliki kelebihan jika digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Terdapat enam kelebihan yang dirasakan para ustaz dan santri di PMMP Jember tentang pelaksanaan metode *tahsin* dan *musyafahah*. Pertama, santri lebih bisa dikontrol dalam menghafal. Kedua, santri lebih bersemangat karena ada guru yang akan membenarkan bacaan dan *tajwidnya*. Ketiga, santri tidak merasa takut salah dalam melafalkan karena pasti akan dibetulkan oleh guru. Keempat, tetap terjaga urutan dan ketertiban ayat dan surat secara sistematis karena dilakukan pendokumentasian. Kelima,

mengedepankan azas kebersamaan, yaitu seluruh santri sama karena bergantian dalam setor surat yang dihafalkan. Keenam, mempertajam hafalan guru karena sering menyimak dan mengoreksi hafalan murid.

Hasilnya, penerapan metode *tahsin* dan *musyaffahah* dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an memunculkan sistem simbiosis mutualisme antara guru dan murid. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama yang baik antara santri dengan ustaz yang berlaku sebagai mentor. Ustaz memotivasi dan memberikan pujian apabila santri sudah menghafal sesuai dengan target. Sebaliknya, ustaz akan memberikan hukuman atau *punishment* yang bersifat mendidik dan edukatif untuk lebih memacu semangat untuk menghafalkan.

Dengan kata lain, antara kegiatan ustadz/ustazah dengan kegiatan santri adalah sejalan dan terarah. Proses perencanaan pembelajaran Al-Qur'an adalah proses penyusunan materi yang akan dipelajari dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

5. KESIMPULAN

Keseriusan dan keistiqomahan dibutuhkan jika ingin mempelajari dan mendalami Al-Qur'an baik dari segi hafalan, artikulasi, serta pemaknaan. Metode serta strategi yang tepat dan sesuai diperlukan agar santri tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari dan mendalami Al-Qur'an. Peran seorang ustaz atau ustazah yang mempunyai kualifikasi dan kualitas yang mumpuni di bidang Al-Qur'an sangat diinginkan oleh santri karena akan sangat menentukan keberhasilan santri dalam belajar dan menghafalkan kitab suci Al-Qur'an secara baik dan benar.

Terdapat tiga unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu : (1) guru/pengajar/mentor/ustaz/ustazah yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang ahli di bidang Al-Qur'an, (2) metode sebagai media atau sarana memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'anul karim, dan (3) keseriusan santri dan keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu Al-Qur'anul karim. Keseriusan dan keinginan tersebut membangun kesadaran pribadi santri untuk konsisten dan *istiqomah*

santri untuk konsisten dan *istiqomah* dalam menghafalkan Al-Qur'an. Makin sering santri menggunakan metode tahsin dan musyaffahah maka ingatan atau memori akan semakin kuat. Hal ini terjadi karena santri telah terbiasa melafalkan dengan benar dan baik yang disimak dan dibetulkan oleh ustaz jika terdapat kesalahan.

Tambahan pula, penggunaan kurikulum di pondok pesantren juga berpengaruh penting terhadap keberlangsungan santri dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an. Pengasuh, pengurus, dan pengelola pondok pesantren diharapkan menambah jam tatap muka dan mengatur tata cara setoran santri kepada ustaz.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih tim pengabdian sampaikan kepada Pengasuh, ustaz, dan ustazah PMMP Jember yang telah berkenan memberikan dukungannya agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Terima kasih kepada pengelola jurnal yang bersedia memberikan tempat untuk menerbitkan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ahsani, N. & Yuhro, D.R. (2022). Pengabdian Masyarakat: Penerapan Metode at-Tartil untuk Meningkatkan Kemampuan Baca al-Quran di TPQ Darussalam Kecamatan Krian, Sidoarjo. *Al-Tatwir*, 9 (2) : 169 – 178.
- Albar, A.W. (2022). Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an Santri RA Al-Mujtama' Plakpak Pegantenan Pamekasan. *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6 (1), 63 – 75.
- Artanti, D., Purwaningsih, N.V., Rohmayanti, V., Sari, Y.E.S., Azizah, F., Samsudin, R.R. et al (2022). Edukasi dan Pelayanan Karyawan di Universitas Muhammadiyah Surabaya melalui Konsumsi Bakteri Asam Laktat untuk Peningkatan Sistem Imun di Covid-19. *Humanism, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2): 157 – 164.
- Bahtiyar, Y., Lina, L., Samsudin, S., & Ichsan, A. S. (2022). Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan *Integrated Elementary Education*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.110671>
- Fitriani, D. I. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.227>
- Kemampuan Baca Al-Quran, M., Darussalam, T., Krian, K., Nasirudin, S., Ahsani, A., Yuhro, D. R., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., & Jember, S. (2022). *Pengabdian Masyarakat: Penerapan Metode at-Tartil untuk*. 9(2), p. <http://altatwir.uinkhas.ac>
- Kemampuan, M., Al-Qur', M., & Siswa, A. N. (2020). Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2, 216–231. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>

- Mawaddati, I. R. (2021). Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan Jember. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.419>
- Model Pembentukan Karakter_Mawadda&Kusairi_2022. (n.d.).
- Sholihah, N., & Indah Purnamasari, N. (n.d.). *Volume 10 Nomor 2 (2020) METODE MUSYAFahah SEBAGAI SOLUSI MEMPERMUDAH ANAK USIA DINI MENGHAFAL SURAT PENDEK*. 66, 61253.
- Waris Albar SMKS Mambaul Ulum Bata Bata Pamekasan, A. (2022). *IMPLEMENTASI METODE TILAWATI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BACA AL-QUR'AN SANTRI RA. AL-MUJTAMA' PLAKPAK PEGANTENAN* <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>.
- Yusron Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, M., & Tamyiz Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, M. (2022). *ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PROGRAM TAHFIDZ METODE TAJDIED DI MI MUHAMMADIYAH 21 KAPAS BOJONEGORO* (Vol. 6, Issue 2). <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/8996>.
- Ngatma'in, Fatin, I., & Mubarak, I.W. (2022). Pendampingan Literasi Menulis Cerpen Santri di Masa Pandemi Covid 19. *Humanism : Jurnal Penganbdian Masyarakat*, 3 (1) : 71 – 81.
- Rauf, A.A.A. (2014). *Pedoman Daurah Al-Qur'an*. Markas Al-Qur'an.